

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan merupakan suatu aktifitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Sedangkan Akhlak menurut Ibn Maskawaih adalah suatu keadaan bagi jiwa yang mendorong ia melakukan tindakan-tindakan dari keadaan itu tanpa melalui pikiran dan pertimbangan. Pendidikan akhlak menekankan pada sikap, tabiat dan perilaku yang menggambarkan nilai-nilai kebaikan yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan anak didik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kehidupan manusia akhlak sangat dipentingkan, akhlak menjadi bukti bahwa seseorang itu pantas atau tidak pantas disebut sebagai manusia, maka dari itu pendidikan akhlak merupakan satu hal yang menjadi keharusan. Akhlak merupakan fondasi dasar bagi sebuah karakter yang ada di dalam diri manusia. Sehingga pribadi yang berakhlak baik dan mulia nantinya akan menjadi bagian dari kelompok masyarakat yang baik pula. Dalam Islam, akhlak juga memiliki nilai yang mutlak, karena akhlak baik dan buruk memiliki nilai yang dapat implementasikan pada kondisi apa pun. Hal ini sesuai dengan fitrah manusia yang menempatkan akhlak yang baik sebagai pemelihara eksistensi diri manusia sebagai makhluk yang paling mulia. Tanpa akhlak, manusia akan kehilangan

derajat sebagai hamba Allah paling terhormat. Mengenai akhlak Allah Berfirman sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang Agung”. (QS. Al-Qalam, 68:4).

Upaya menanamkan kembali nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalam al-Qur’an menjadi sangat urgen dan keharusan. Salah satu cara untuk memiliki dan senantiasa berakhlak mulia, yaitu dengan menjadikan pribadi Rasulullah SAW. sebagai contoh yang baik (Uswatul hasanah), karena dalam diri Rasulullah SAW. terdapat sifat-sifat yang mulia dan terpuji yang dapat dijadikan sebagai pedoman bagi umatnya. Dengan akhlak mulia, budi pekerti yang luhur dan juga keteguhan imannya, Rasulullah SAW. Pendidikan akhlak atau pendidikan akhlak mulia dapat diartikan sebagai proses internalisasi nilai-nilai akhlak mulia ke dalam diri peserta didik, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam pola pikir, ucapan perbuatan, serta interaksinya dengan Tuhan, manusia dan lingkungan alam jagad raya.⁹

⁹ Jam’an, *Pendidikan Akhlak dalam al-Qur’an Kajian Teori dan Praktik*, (Ihya’ Arabiyah: januari-juni, th.4, vol.1, 2018), 63.

B. Macam-macam Akhlak

Adapun akhlak menurut sifatnya dibagi menjadi dua yaitu Akhlak Mahmudah (akhlak terpuji), dan akhlak Madzmumah (akhlak tercela) penjelasannya yaitu sebagai berikut:

1. Akhlak terpuji (*Mahmudah*)

Akhlak terpuji merupakan terjemahan dari ungkapan bahasa arab *akhlak mahmudah*. Kata *Mahmudah* ialah bentuk *maf'ul* dari kata *hamida* yang berarti terpuji. Akhlak disebut pula dengan *akhlak karimah* (akhlak mulia), atau *makarim al-akhlak* (akhlak mulia), atau *al-akhlak al-munjiyat* (akhlak yang menyelamatkan pelakunya). Berikut ini beberapa penjelasan tentang pengertian akhlak terpuji sebagai berikut:¹⁰

- a. Menurut Iman Al-Ghazali, akhlak terpuji merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah Swt. Sehingga mempelajari dan mengamalkannya adalah merupakan kewajiban individual setiap muslim dan muslimah.
- b. Menurut Abu Dawud As-Sijistani, akhlak terpuji adalah perbuatan-perbuatan yang harus disenangi, sedangkan akhlak tercela adalah perbuatan-perbuatan yang harus dihindari.
- c. Menurut Ibnu Hazm, pangkal akhlak terpuji ada empat, yaitu adil, paham, keberanian, dan kedermawanan.¹¹

¹⁰ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 87.

¹¹ Miswar, dkk, *Akhlak Tasawuf Membangun Karakter Islam*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), 88.

2. Akhlak tercela (*Madzmumah*)

Kata madzmumah berasal dari bahasa Arab yang artinya tercela. Segala sesuatu yang bertentangan dengan Akhlak terpuji disebut dengan akhlak yang tercela. Akhlak tercela adalah tingkah laku yang dapat merusak keimanan seorang muslim dan menjauhkan martabatnya sebagai manusia. Bentuk-bentuk akhlak madzmumah bisa berkaitan dengan Allah Swt. Rasulullah Saw, keluarga, masyarakat, alam sekitar, maupun dirinya sendiri.¹²

Dari beberapa penjelasan diatas sudah jelas bahwa penulis menyimpulkan akhlak adalah sebuah komponen yang penting di dalam kehidupan manusia, maka dari itu seseorang harus berhati-hati dalam mengambil sebuah keputusan yaitu di saat akan melangkah atau sekedar mengucapkan sesuatu.

C. Pembinaan Akhlak dalam Islam

Pembinaan akhlak dalam Islam juga terintegrasi dengan pelaksanaan rukun iman. Hasil analisa Muhammad al-Ghazali terhadap rukun Islam yang kelima telah menunjukkan dengan jelas, bahwa dalam rukun Islam yang lima itu terkandung konsep pembinaan akhlak. Misalnya, rukun Islam yang pertama adalah mengucapkan dua kalimat syahadat. Kalimat ini mengandung pernyataan bahwa selama hidupnya manusia hanya tunduk kepada aturan dan tuntunan Allah. Orang yang tunduk dan patuh pada aturan Allah dan Rasul-Nya sudah dapat

¹² Miswar, dkk, *Akhlak Tasawuf Membangun Karakter Islam*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), 121.

dipastikan akan menjadi orang yang baik. Begitu juga pada butir-butir rukun islam yang lain, masing-masing mengandung konsep tentang akhlak.

Ada beberapa metode pembinaan akhlak yang dapat dilakukan sesuai dengan perspektif islam, yaitu sebagai berikut:

1. Metode Uswah (teladan), yaitu sesuatu yang pantas untuk dijalani, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan.
2. Metode Ta'widiah (pembiasaan), secara bahasa pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam kamus umum Bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum; seperti sediakala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari-hari.
3. Metode Mau'izah (nasehat), yaitu kata wa'zhu yang berarti nasehat yang terpuji, memotivasi untuk melaksanakannya dengan perkataan yang lembut.
4. Metode Qisah (cerita), yang mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran, dengan menuturkan secara kronologis, tentang bagaimana terjadinya suatu hal, baik yang sebenarnya terjadi, ataupun hanya rekaan saja.
5. Metode Amsal (perumpamaan), yaitu metode yang banyak dipergunakan dalam Alqur'an dan hadist untuk mewujudkan akhlak mulia.

Pendidikan Akhlak harus dilakukan secara intensif, supaya anak-anak didik dapat membentengi perkembangan jasmani dan rohaninya dengan ilmu agama yang ia peroleh di sekolah atau pun di dalam lingkup keluarga. Pergaulan anak didik dapat dibimbing oleh berbagai pihak, sehingga anak didik benar-benar

mendapat pendidikan yang mengarahkan pada pembinaan akhlak yang mulia seperti Firaman Allah Swt. Dalam surat An-Nahl ayat 125 sebagai berikut:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ...

Artinya: “Serulah kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik”. (QS. An-Nahl: 125).¹³

D. Bentuk-bentuk Pendidikan Akhlak

Menurut Sahlan nilai-nilai religius dalam bentuk pendidikan akhlak yang nampak pada diri seseorang dapat ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu dengan berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidak jujuran kepada orang lain pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut.

2. Keadilan

Salah satu skill seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun.

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI 1996).

3. Bermanfaat Bagi Orang Lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi SAW: Sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi orang lain.

4. Rendah Hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan dan kehendaknya.

5. Bekerja Efisien

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.

6. Visi Ke Depan

Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu terinci, cara untuk menuju kesana.

7. Disiplin Tinggi

Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan.

8. Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas.

E. Nilai-nilai Pendidikan Religius

Dicatat oleh Maimun dan Fitri dalam bukunya yang berjudul *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, ada beberapa nilai - nilai religius (keberagamaan) yaitu sebagai berikut:

1. Nilai Ibadah

Secara etimologi ibadah artinya adalah mengabdikan (menghamba). Menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah merupakan inti dari nilai ajaran Islam. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu: sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan.

2. Nilai Jihad (Ruhul Jihad)

Ruhul Jihad adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh – sungguh. Seperti halnya mencari ilmu merupakan salah satu manifestasi dari sikap jihadunnafis yaitu memerangi kebodohan dan kemalasan.

3. Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi kata amanah akar kata yang sama dengan iman, yaitu percaya. Kata amanah berarti dapat dipercaya.

4. Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Dalam dunia pendidikan tingkah laku mempunyai keterkaitan dengan disiplin.

5. Keteladanan

Nilai keteladanan tercermin dari perilaku para guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam penanaman nilai – nilai.

F. Ruang Lingkup Akhlak

Dalam hidup Ada tiga wasiat dari Nabi yaitu Hablum Minaallah, Hablum Minannas, dan Hablum Minal'Alam:

1. Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri mengandung arti bagaimana memperlakukan diri sendiri, sebagai amanah dari Allah. Karena pada dasarnya semua yang dimiliki oleh manusia berupa panca indera atau jasmani maupun rohani, harus diperlakukan dengan baik, adil dan sesuai dengan kemampuan. Seperti contoh diri kita memiliki mata, maka akhlak kita bagaimana menggunakan mata, dan memperlakukan mata secara proporsional, kalau tidak maka diri sendiri yang menanggung akibatnya.

2. Akhlak terhadap orang yang lebih tua dan lebih muda

Sikap saling menghormati, menyayangi dan memuliakan sesama, selain merupakan perintah agama, tetapi juga di dalamnya terkandung nilai-nilai kemanusiaan. Sikap inilah yang semakin terkikis dalam masyarakat kita saat ini. Berbagai faktor penyebab antara lain adalah modernisasi yang menyebabkan masyarakat semakin individualis sehingga mudah sekali

masyarakat kita terpropokasi dan mudah marah. Ini karena rasa saling hormat kepada orang tua dan saling menyayangi kepada yang lebih muda tidak lagi diaplikasikan.

3. Akhlak terhadap lingkungan hidup / lingkungan sekitar

Lingkungan adalah sebagai ekosistem kehi dupan, mempunyai arti yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Tanpa adanya keseimbangan antara lingkungan hidup dengan manusia maka yang terjadi adalah ketidakharmonisan atau disharmoni dalam kehi dupan manusia. Oleh karena itu setiap manusia harus memiliki akhlak yang baik terhadap lingkungan dengan cara menjaga kelestariannya. Dan inti dari berakhlak tersebut diatas intinya adalah akhlak yang baik kepada Allah SWT. Karena Allah SWT telah menjadikan diri dan lingkungan sekitar dengan lengkap dan sempurna.¹⁴

Dalam hal ini penulis menyimpulkan bahwa sebuah akhlak terpuji bukan hanya didasari atau dilandasi dengan sesuatu yang terlihat kepada orang lain, tetapi semua hal yang baik dan buruk bisa direalisasikan atau diterapkan untuk kebaikan diri sendiri. Kemudian seseorang yang selalu menerapkan sifat terpuji pasti akan melalui sebuah proses yang panjang dalam membentuk pendidikan akhlak tersebut.

¹⁴ Hestu Nugroho Warasto, “*PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA (Studi Kasus Sekolah Madrasah Aliyah Annida Al-Islamy, Cengkareng)*”, Jurnal Mandiri, Vol. 2, No. 1, Juni 2018, 67-70.

G. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Pada prinsipnya faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal.

1. Faktor internal

Faktor internal yaitu keadaan peserta didik itu sendiri, yang meliputi latar belakang kognitif (pemahaman ajaran agama, kecerdasan), latar belakang afektif (motivasi, minat, sikap, bakat, konsep diri dan kemandirian). Pengetahuan agama seseorang akan mempengaruhi pembentukan akhlak, karena ia dalam pergaulan sehari-hari tidak dapat terlepas dari ajaran agama. Selain kecerdasan yang dimiliki, peserta didik juga harus mempunyai konsep diri yang matang. Sebagaimana dijelaskan oleh Muntholi'ah (2002: 8) bahwa konsep diri dapat diartikan gambaran mental seorang terhadap dirinya sendiri, pandangan terhadap diri, penilaian terhadap diri, serta usaha untuk menyempunakan dan mempertahankan diri.

Dengan adanya konsep diri yang baik, anak tidak akan mudah terpengaruh dengan pergaulan bebas, mampu membedakan antara yang baik dan buruk, benar dan salah. Selain konsep diri yang matang, faktor internal juga dipengaruhi oleh minat, motivasi dan kemandirian belajar. Minat adalah suatu harapan, dorongan untuk mencapai sesuatu atau membebaskan diri dari suatu perangsang yang tidak menyenangkan. Menurut Mujib bahwa motivasi adalah menciptakan kondisi yang sedemikian rupa, sehingga anak mau melakukan apa yang dapat dilakukannya. Dalam pendidikan motivasi berfungsi sebagai

pendorong kemampuan, usaha, keinginan, menentukan arah dan menyeleksi tingkah laku pendidikan.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal yaitu yang berasal dari luar peserta didik, yang meliputi pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan lingkungan masyarakat. Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan.

Selama ini dikenal adanya tiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Menurut Nata bahwa ketiga lingkungan tersebut merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan perilaku atau akhlak remaja, dimana perkembangannya sangat dipengaruhi faktor lingkungan di antaranya adalah:

a. Lingkungan keluarga (orang tua)

Orang tua merupakan penanggung jawab pertama dan yang utama terhadap pembinaan akhlak dan kepribadian seorang anak. Orang tua dapat membina dan membentuk akhlak dan kepribadian anak melalui sikap dan cara hidup yang diberikan orang tua yang secara tidak langsung merupakan pendidikan bagi sang anak. Dalam hal ini perhatian yang cukup dan kasih sayang dari orang tua tidak dapat dipisahkan dari upaya membentuk akhlak dan kepribadian seseorang.

b. Lingkungan sekolah (pendidik)

Pendidik di sekolah mempunyai andil cukup besar dalam upaya pembinaan akhlak dan kepribadian anak yaitu melalui pembinaan dan pembelajaran pendidikan agama Islam kepada siswa. Pendidik harus dapat memperbaiki akhlak dan kepribadian siswa yang sudah terlanjur rusak dalam keluarga, selain juga memberikan pembinaan kepada siswa. Disamping itu, kepribadian, sikap, dan cara hidup, bahkan sampai cara berpakaian, bergaul dan berbicara yang dilakukan oleh seorang pendidik juga mempunyai hubungan yang signifikan dengan proses pendidikan dan pembinaan moralitas siswa yang sedang berlangsung.

c. Lingkungan masyarakat (lingkungan sosial)

Lingkungan masyarakat tidak dapat diabaikan dalam upaya membentuk dan membina akhlak serta kepribadian seseorang. Seorang anak yang tinggal dalam lingkungan yang baik, maka ia juga akan tumbuh menjadi individu yang baik. Sebaliknya, apabila orang tersebut tinggal dalam lingkungan yang rusak akhlaknya, maka tentu ia juga akan ikut terpengaruh dengan halhal yang kurang baik pula.¹⁵

¹⁵ Iwan,” *Pendidikan Akhlak Terpuji Mempersiapkan Generasi Muda Bekarakte*”, Jurnalal Tarbawi Al Haditsah Vol 1 No 1, 11-13.

H. Pengertian Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Sikap peduli lingkungan harus ditanamkan sedini mungkin pada diri seseorang, agar kelak saat ia tumbuh dewasa sikap peduli lingkungan sudah melekat pada dirinya. Siswa yang memiliki karakter peduli lingkungan tercermin dari tidak merusak alam selama berada di lingkungan sekolah serta menjaga kebersihan dan keindahan kelas dan sekolah.¹⁶

Hidup manusia selalu terkait dengan lingkungannya, karena manusia dibesarkan serta dikembangkan oleh lingkungan dimana manusia itu berada, ini maksudnya lingkungan hidup berfungsi sebagai daya dukung kehidupan. Sekolah merupakan lembaga pemerintah yang rancang untuk mendidik siswa serta membentuk karakter siswa dibawah pengawasan pendidik atau guru. Sekolah Adiwiyata merupakan bentuk komitmen pemerintah terhadap pengelolaan dan perlindungan lingkungan melalui pendidikan. Kebijakan yang dibuat oleh pemerintah yaitu melalui Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 5 Tahun 2013 diterjemahkan menjadi program sekolah Adiwiyata.¹⁷

¹⁶ Hudiyono, *Membangun Karakter Siswa melalui Profesionalisme Guru dan Gerakan Pramuka*. (Surabaya: Erlangga Group. 2012), 81.

¹⁷ Yanti Dwi Rahmah dkk, *Implementasi Program Sekolah Adiwiyata*, dalam jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 2, No. 4. 2014, 756.

I. Konsep Peduli Lingkungan

Siswa yang memiliki karakter peduli lingkungan tercermin dari tidak merusak alam selama berada di lingkungan sekolah serta menjaga kebersihan dan keindahan kelas dan sekolah.¹⁸ Konsep peduli lingkungan bisa dilihat melalui indikator sekolah dan kelas ketika seorang siswa melakukan tindakan di sekolah maupun di kelas saat proses belajar mengajar berlangsung. Adapun Indikator-indikator karakter peduli lingkungan siswa, yaitu sebagai berikut:

1. Indikator Sekolah:

- a. Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah.
- b. Tersedianya tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan.
- c. Pembiasaan hemat energi.
- d. Membantu biopori di area sekolah.
- e. Membangun saluran pembuangan air limbah dengan baik.
- f. Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan non-organik.
- g. Penanganan limbah sampah.
- h. Menyediakan peralatan kebersihan.
- i. Memprogramkan cinta bersih lingkungan.

2. Indikator Kelas:

- a. Memelihara lingkungan sekolah.
- b. Tersedianya tempat pembuangan sampah di dalam kelas.

¹⁸ Hudyono, Membangun Karakter Siswa melalui Profesionalisme Guru dan Gerakan Pramuka. Surabaya: Erlangga Group. 2012, 81.

- c. Pembiasaan hemat energi.
- d. Memasang stiker atau motto perintah selalu menjaga kebersihan.¹⁹

J. Pentingnya Menjaga Lingkungan Bagi Siswa

Peduli lingkungan sekolah merupakan sikap-sikap umum terhadap kualitas lingkungan yang diwujudkan dalam kesediaan diri untuk menyatakan aksi-aksi yang dapat meningkatkan dan memelihara kualitas lingkungan sekolah dalam setiap perilaku yang berhubungan dengan lingkungan.²⁰

Pembentukan karakter peduli lingkungan di sekolah dasar dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan. Kegiatan tersebut dapat dilakukan secara berkala dan melibatkan peserta didik, sehingga menjadi suatu kebiasaan. Sekolah berbudaya lingkungan dapat diwujudkan dengan cara mengimplementasikan kurikulum berbasis lingkungan hidup. Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk lingkungan (homo ekologis), artinya dalam melaksanakan fungsi dan posisinya sebagai salah satu sub dari ekosistem, manusia adalah makhluk yang memiliki kecenderungan untuk selalu mencoba dan mengerti akan lingkungannya. Kecenderungan seperti ini akan menjadi salah satu ciri utama manusia sebagai makhluk berakal sehat. Manusia bertindak sosial dengan cara memanfaatkan alam

¹⁹ Martini, *Pembelajaran Standar Proses Berkarakter: Matematika SMP Kelas 7,8 dan 9 Berdasarkan KTSP* (Buku Pengayaan): Memvisualisasikan Setiap Konsep dengan Alat Peraga, (Jakarta: Prenada Media Group. 2011), 5-6.

²⁰ Riana Monalisa Tamara, *Peranan Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik di SMA Negeri Kabupaten Cianjur*, Jurnal Geografi Gea, Vol. 16 No. 1 (Maret 2016), 44.

dan lingkungan untuk menyempurnakan serta meningkatkan kesejahteraan hidupnya demi kelangsungan hidup sejenisnya.²¹

K. Pendidikan Peduli Lingkungan di Madrasah

Lingkungan sekolah dapat menjadi tempat pendidikan yang baik bagi pertumbuhan karakter peserta didik. Segala peristiwa yang terjadi di dalam sekolah semestinya dapat diintegrasikan dalam program pendidikan karakter. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan usaha bersama dari seluruh warga sekolah untuk menciptakan sebuah kultur baru di sekolah, yaitu kultur pendidikan karakter. Sekolah dapat memainkan peran utama dalam proses pembentukan karakter, karena di dalam dunia sosial modern, sekolah adalah penyeimbang yang menjadi tulang punggung dalam pendidikan karakter. Pendidikan Lingkungan akan menjamin terjadinya suasana yang harmonis antara manusia dengan alamnya, sehingga di alam tidak akan muncul kekhawatiran terhadap bencana yang akan melanda. Sangatlah strategis pembekalan pengetahuan dasar tentang lingkungan hidup dilakukan sejak dini melalui anak-anak sekolah secara terprogram dan berkelanjutan, hingga pada saatnya akan tercipta insan-insan pribadi bangsa yang utuh, yang memiliki kepribadian menghargai dan melestarikan alam.²²

²¹ Nur Fadilla, *Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Sekolah Di Kelas Iii Mima Iv Suka Bumi*, (Lampung: UINRIL, 2020), 35-39.

²² Cecep Yulistira, *Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Alam Ungaran Kabupaten Semarang*, (Semarang: UNS, 2014), 8-12.

Sekolah berbudaya lingkungan merupakan salah satu program kementerian negara lingkungan hidup dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Tujuan sekolah berbudaya lingkungan adalah menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah untuk menjadi tempat pembelajaran dan penyadaran warga sekolah, sehingga dikemudian hari warga sekolah tersebut dapat turut bertanggungjawab dalam upaya-upaya penyelamatan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan.²³

²³ Ratna Widyaningrum, *Pembentukan karakter Peduli Lingkungan Siswa Sekolah Dasar Melalui Sekolah Peduli Dan Berbudaya Lingkungana*, Jurnal Ilmiah Widya Wacana, Vol. 11 No. 1 (Maret 2016), 112.